

POLA MINAT MENURUT TEORI HOLLAND PADA ANDIKPAS DI LPKA KELAS II SUKAMISKIN BANDUNG

Afni Freudwi Asri, Linda Ernawati, Detri Sefianmi

Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

Kata Kunci: *Teori Holland, Remaja, LPKA*

A B S T R A K

LPKA kelas II Sukamiskin Bandung memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan karir bagi para Andikpas. Kegiatan bimbingan karir yang dilaksanakan tersebut harus berdasarkan pada konsep pendidikan, pembinaan, pelatihan keterampilan, serta pemenuhan hak-hak lain guna mempersiapkan masa depan para Andikpas. Dalam kenyataannya, para Andikpas diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan kegiatan pembinaan kemandirian yang akan diikuti. Tidak jarang Andikpas yang belum mengetahui secara jelas minat mereka, akan mengikuti kegiatan yang paling banyak diikuti oleh temannya saja atau untuk mengisi kekosongan di waktu luang mereka (Siti Chodijah, A.Z. Muslih, 2018). Guna memastikan pilihan kegiatan bimbingan karir yang diikuti oleh Andikpas ini sesuai dengan minatnya, diperlukan suatu pengukuran minat karir, menggunakan Self Directed Search (SDS) yang dikembangkan oleh Holland (Campbell & Borgen, 1999). Berdasarkan teori Dr. John Holland tersebut, menyatakan bahwa individu yang memiliki kesesuaian antara kepribadian dan pilihan pekerjaannya, akan menunjukkan kepuasan kerja yang lebih tinggi, lebih cepat dalam menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif dalam melakukan pekerjaannya, dan lebih produktif dalam bekerja (Holland, J.L, 1996). Berdasarkan hasil pengambilan data kepada narapidana remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin dengan jumlah responden sebanyak 51 orang, maka didapatkan hasil bahwa tipe minat yang paling tinggi pada narapidana remaja tersebut adalah tipe Realistic sebanyak 18 (35%) orang. Selanjutnya, tipe minat Social sebanyak 17 (33%) orang, tipe minat Enterprising sebanyak 7 (14%) orang, tipe minat Artistic sebanyak 4 (8%) orang, tipe minat Investigative sebanyak 3 (6%) orang, dan yang paling sedikit adalah tipe minat Conventional sebanyak 2 (4%) orang.

PENDAHULUAN

Anak dan remaja yang berurusan dengan hukum dan menjadi warga binaan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) biasa disebut dengan anak didik pemsyarakatan (Andikpas). Para Andikpas ini adalah anak-anak binaan lembaga pemsyarakatan yang memiliki usia dengan rentang antara 14 sampai 18 tahun. Mereka terdiri dari anak yang memiliki permasalahan dengan hukum atau disebut juga sebagai anak titipan negara. Di Jawa Barat sendiri, terdapat 150 narapidana berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 14 – 18 tahun yang tersandung kasus tindak kejahatan atau tindak kriminal yang mengharuskan mereka berada di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Sukamiskin Bandung Jawa Barat (Sistem Database Pemsyarakatan, diakses tanggal 15 Maret 2019).

Dalam memberikan layanan kepada pendidikan kepada para Andikpas, Lembaga Pemsyarakatan wajib mengadakan dan memberikan fasilitas berupa kegiatan-kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan karir bagi para anak didik pemsyarakatan. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2012, pembinaan bagi para Andikpas menjadi kewajiban Lembaga Pemsyarakatan Khusus Anak (LPKA). Berkaitan dengan hal tersebut, LPKA kelas II Sukamiskin Bandung memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan yang sesuai dengan konsep pengembangan karir, pembinaan, pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan peningkatan keterampilan, serta pemenuhan hak-hak lain yang berkaitan guna mempersiapkan masa depan para Andikpas.

Dalam pelaksanaannya LPKA kelas II Sukamiskin melaksanakan berbagai macam kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk menunjang potensi yang dimiliki para Andikpas. Kegiatan pembinaan yang dilakukan diantaranya berupa pembinaan

kepribadian yang terdiri atas kegiatan pendidikan paket A, B, dan C, pembinaan rohani agama Islam, kegiatan rohani agama Kristen, kegiatan rohani agama Budha, pemberian bantuan hukum, kegiatan perpustakaan keliling, kegiatan pramuka, kegiatan olahraga seperti volley, futsal dan tenis meja, serta dan kegiatan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sedangkan kegiatan pembinaan kemandirian terdiri dari: pelatihan komputer, pelatihan bahasa inggris, pertanian, drum band, musik, mencukur, menulis, seni rupa, perbengkelan, dan pelatihan kerajinan tangan (Siti Chodijah1, A.Z. Muslih, 2018).

Di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung sendiri, telah melaksanakan bimbingan karir kepada para Andikpas yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman atas minat dan bakat, mengembangkan kemampuan dalam membuat perencanaan masa depan, mengenalkan berbagai macam bidang pekerjaan yang tersedia, dan membekali anak-anak didik dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh mereka ketika sudah menyelesaikan hukuman di LPKA dan memulai kehidupan yang baru di lingkungan masyarakat. Teknisnya sendiri, para Andikpas diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan bimbingan karir yang akan diikuti. Tidak jarang Andikpas yang belum mengetahui secara jelas minat mereka, akan mengikuti kegiatan yang paling banyak diikuti oleh teman-temannya saja atau untuk mengisi kekosongan waktu yang dimiliki oleh mereka (Siti Chodijah, A.Z. Muslih, 2018).

Guna memastikan pilihan kegiatan bimbingan karir yang diikuti oleh Andikpas ini sesuai dengan minatnya, diperlukan suatu pengukuran minat karir. Pengukuran minat karir ini, selain dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan individu, dapat juga digunakan dalam mendukung pengambilan keputusan guna pemilihan pekerjaan di masa yang akan datang (Coaley, 2014). Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur minat pada individu, salah satunya adalah skala Self Directed Search (SDS) yang dikembangkan oleh Holland (Campbell & Borgen, 1999). SDS yang dikembangkan oleh Holland ini banyak digunakan sebagai alat ukur minat karena penggunaannya yang mudah dan telah teruji secara empiris (Nauta, 2010). Berdasarkan teori Dr. John Holland tersebut,

menyatakan bahwa individu yang memiliki kesesuaian antara kepribadian dan pilihan pekerjaannya, akan menunjukkan kepuasan kerja yang lebih tinggi, lebih cepat menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam pekerjaannya, dan lebih produktif dalam bekerja (Holland, J.L, 1996).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai “Pola Minat Menurut Teori Holland Pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung, yang nantinya diharapkan dapat membantu para Andikpas untuk lebih mengetahui minat mereka, sehingga dapat memilih kegiatan bimbingan karir yang paling sesuai dengan mereka.

TINJAUAN TEORITIS

1. Teori Holland

Tipe kepribadian dan karakteristik perilaku individu, banyak dibahas oleh Teori yang dikemukakan oleh Holland. Tipe kepribadian ataupun karakteristik perilaku ini lah yang menjadi penyebab utama dalam perkembangan dan pemilihan karir pada individu (Perry & Van Zandt, 2006). Karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu, menurut Holland adalah “merupakan hasil yang didapatkan dari keturunan dan pengaruh lingkungan” (Osipow, 1983). Adapun yang dimaksud dengan faktor keturunan sendiri merupakan faktor yang sumbernya berasal dari diri individu tersebut yang sifatnya diwariskan. Sedangkan faktor lingkungan merupakan hal-hal yang bersumber dari luar diri individu, yang dapat berupa pengaruh teman sebaya, orang tua, budaya dimana individu tersebut dibesarkan, serta pengaruh dari guru dan orang dewasa lainnya. Teori Holland sendiri dideskripsikan sebagai teori yang bersifat struktural-interaktif. Hal tersebut disebabkan karena teori ini mencoba

menjelaskan hubungan antara karakteristik kepribadian dan jenis pekerjaan yang sesuai. (Weinrach, 1984 dalam Herr, Cramer & Niles, 2004). Holland (dalam Herr, Cramer & Niles, 2004) sendiri mengajukan pendekatan struktural enteraktif yang terdiri dari beberapa tema umum, yaitu:

1. Pilihan pekerjaan yang dimiliki individu merupakan cerminan dari karakteristik kepribadian yang dimiliki dan bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat acak, meskipun ketidaksengajaan juga mungkin memiliki peran.
2. Suatu kelompok pekerjaan tertentu memiliki persamaan dengan suatu karakteristik kepribadian dan persamaan dalam sejarah perkembangan individu.
3. Respon terhadap beberapa situasi maupun permasalahan dapat dilakukan dengan cara yang sama. Hal tersebut disebabkan karena suatu kelompok pekerjaan memiliki persamaan karakteristik kepribadian tertentu.
4. Prestasi yang dimiliki, kemantapan atas minat, ataupun kepuasan dalam melakukan suatu pekerjaan bergantung pada kesesuaian yang dimiliki oleh individu terkait dengan kepribadian dan lingkungan pekerjaan.

Menurut Spokane & Cruza-Guet (2005), teori yang dikemukakan oleh Holland menjelaskan bagaimana individu menjalin interaksi dengan lingkungannya dan bagaimana karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dan lingkungan dimana individu berkembang dapat mempengaruhi pilihan dan penyesuaian yang positif terhadap pekerjaan. Menurut Holland, ada enam tipe kepribadian yang berkaitan dengan karakteristik pekerjaan yang sesuai, yaitu realistik, intelektual, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional (dalam Ferguson, 2008). Penjelasan ke enam tipe tersebut adalah:

1. Realistic

Tipe realistik lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang memerlukan manipulasi yang jelas, memiliki keteraturan, dan sistematis terhadap objek-objek, peralatan, ataupun mesin, dan hewan. Kurang memiliki minat dalam kegiatan yang berupa memberikan bantuan kepada orang lain ataupun pendidikan. Ketertarikan yang dimiliki tersebut dapat mendukung pengembangan kemampuan yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan yang

berkaitan dengan barang, hewan, peralatan dan perlengkapan teknik. Individu yang memiliki minat pada bidang ini, akan mengabaikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang sosial dan pendidikan. Mereka menganggap memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang mekanis dan atletik, dan kurang memiliki kemampuan dalam bidang sosial, serta kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kemampuan dalam menjalin hubungan antar individu. Mereka memiliki penilaian yang lebih tinggi pada barang-barang yang bersifat nyata, seperti: kekuasaan dan uang. Karakteristik khusus yang dimiliki antara lain praktis, konformitas, dan stabilitas. Kemungkinan mereka lebih menyukai aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan teknik.

2. Investigative

Tipe Investigatif memiliki ketertarikan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan observasi, sistematis, simbolik, dan kreatif terhadap kejadian atau fenomena fisik, kultural, ataupun biologis, yang dapat dimanfaatkan dalam memahami dan mengendalikan kejadian ataupun fenomena yang ada tersebut. Individu yang memiliki tipe ini, cenderung kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat persuasif, repetitif, dan sosial. Contoh pilihan pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh tipe investigatif adalah ilmuwan di bidang kimia ataupun fisika, serta petugas analisis di laboratorium.

3. Artistic

Individu yang merupakan tipe Artistik akan lebih memiliki minat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ambigu, bebas, dan tidak teratur, unik, ataupun kreatif untuk membuat benda-benda artistik, seperti karangan, lukisan, maupun drama, ataupun musik. Mereka kurang menyukai kegiatan yang bersifat sistematis, teratur, ataupun rutin. Berbagai kegiatan yang

berkaitan dengan kompetensi artistik akan banyak dikembangkan, namun kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin, sistematis, ataupun klerikal diabaikan. Individu dengan tipe Artistik akan melihat dirinya sebagai individu yang ekspresif, murni, tidak tergantung dengan orang lain, serta banyak memiliki kemampuan-kemampuan di bidang seni. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain emosional, impulsif, imajinatif, dan kreatif. Hasil pekerjaan di bidang artistik biasanya adalah berupa lukisan, ukiran, karangan, ataupun akting.

4. Social

Individu dengan Tipe Sosial lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan menjalin relasi kepada orang lain, seperti kegiatan untuk menolong, mengajar, atau menyediakan bantuan. Mereka kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin dan sistematis, serta kegiatan yang melibatkan objek dan materi-materi. Kemampuan dan keterampilan sosial cenderung akan lebih dikembangkan, dan kegiatan-kegiatan maupun hal-hal yang bersifat manual dan teknik biasanya akan diabaikan. Individu dengan tipe Sosial, akan menganggap dirinya memiliki kemampuan dalam kegiatan berupa pemberian bantuan, mengajar orang lain, serta memiliki penilaian yang tinggi kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial. Beberapa karakteristik khusus yang dimiliki antara lain: kerja sama, persahabatan, bijaksana, dan persuasif. Pilihan pekerjaan yang sesuai dengan tipe sosial diantaranya adalah jenis pekerjaan seperti motivator, mengajar, melakukan konseling, ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan mengembangkan kesejahteraan sosial.

5. Enterprising

Tipe Enterprising akan lebih memiliki minat dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas yang membutuhkan manipulasi terhadap orang lain untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang ekonomi ataupun dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Mereka cenderung kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat sistematis, abstrak, dan ilmiah. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan, supervisi maupun persuasif cenderung lebih dikembangkan. Kegiatan yang

bersifat ilmiah cenderung akan diabaikan. Individu dengan tipe enterprising akan melihat dirinya sebagai individu yang populer, agresif, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki kemampuan dalam memimpin. Keberhasilan di bidang politik dan ekonomi akan memiliki nilai yang tinggi. Karakteristik khas yang dimiliki oleh individu dengan tipe ini antara lain berambisi, dominan, dan optimism.

6. *Conventional*

Tipe Konvensional lebih memiliki minat pada kegiatan yang membutuhkan manipulasi data yang real, teratur, dan sistematis untuk memberikan kontribusi terhadap capaian organisasi. Mereka cenderung kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat bebas, tidak pasti, dan tidak sistematis. Kemampuan yang cenderung dikembangkan adalah kemampuan dalam bidang-bidang klerikal, sistem usaha, dan komputasional. Kegiatan yang bersifat artistik dan sejenisnya diabaikan. Mereka melihat dirinya sebagai individu yang menyukai keteraturan, dapat menyesuaikan diri dengan cepat, serta memiliki kemampuan yang lebih di bidang hitungan dan numerikal. Ciri khusus yang dimiliki antara lain efisiensi, keteraturan, praktis, dan kontrol diri. Beberapa jenis pekerjaan yang sesuai dengan tipe ini adalah akuntan, bankir, ahli perpajakan, dan bagian administrasi perkantoran.

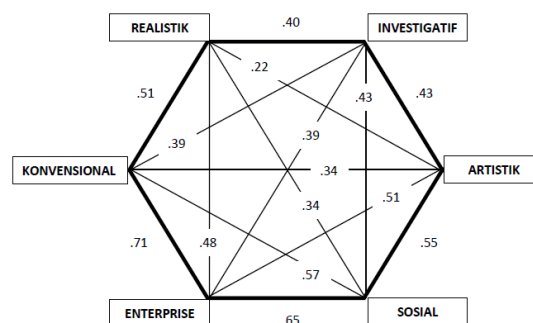
Teori Holland menyatakan bahwasannya terdapat enam tipe kepribadian yang berhubungan dengan lingkungan dan iklim kerja. Menurut Armstrong (2008) “Keenam tipe kepribadian dan lingkungan pekerjaan tersebut disebut dengan RIASEC, yang merupakan singkatan dari Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, and Conventional”.

Tipe kepribadian RIASEC sendiri didefinisikan sebagai minat ataupun ketidaksukaan yang dapat mempengaruhi pilihan individu dalam lingkungan kerja.

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala kegiatan ataupun aktivitas yang berkaitan dengan kerja yang memiliki karakteristik dan tuntutan tertentu yang diberikan dan disesuaikan dengan masing-masing karakteristik yang dimiliki oleh individu (Armstrong, dkk, 2008).

Penting bagi masing-masing individu untuk mendapatkan lingkungan pekerjaan yang seragam dengan tipe dan karakteristik kepribadiannya masing-masing. Semakin tinggi tingkat keterkaitan dan kecocokan antara lingkungan pekerjaan dan karakteristik tipe kepribadian yang dimiliki individu, akan semakin meningkat kepuasan individu tersebut dengan pekerjaannya.

Holland menemukan bahwa hampir sebagian besar orang memiliki minat pada beberapa area yang telah disebutkan di atas. Walaupun demikian, biasanya individu memiliki minat yang lebih kuat pada sebuah tipe tertentu dibandingkan dengan tipe-tipe yang lain. Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi bagi individu untuk memiliki area minat utama dan minat sekunder. Teori Holland menyatakan bahwa bahwa area RIASEC berbentuk hexagon berdasarkan pada keterkaitan antara tipe yang satu dengan lainnya yang sering disebut dengan Holland’s Hexagon (Schika, Dye & Curtiss, 1997). Bentuk dari Holland’s Hexagon tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Model Holland’s Hexagon

Berdasarkan Teori Holland, suatu tipe minat tertentu akan memiliki hubungan dengan tipe tertentu pula lainnya (Osipow, 1983). Misalnya saja untuk tipe artistik akan berkaitan dengan dengan tipe investigatif di satu sisi dan tipe sosial di sisi yang lainnya, namun berseberangan dengan tipe konvensional. Pola tersebut dapat diartikan bahwa tipe artistik memiliki korelasi yang kuat dengan tipe sosial dan investigatif, namun memiliki hubungan

yang rendah dengan tipe konvensional. Individu yang memiliki minat artistik yang tinggi akan sesuai apabila berada dalam pekerjaan yang bersifat artistik, seperti penari, aktris/aktor, pelukis ataupun penyair. Akan tetapi akan kurang sesuai apabila beradas dalam pekerjaan yang memiliki sifat konvensional, seperti administrasi perkantoran ataupun pustakawan. Oleh karena itu, tingkat kepuasan kerjanya menjadi lebih tinggi apabila ia memiliki pekerjaan yang bersifat artistik dibandingkan apabila ia melakukan pekerjaan yang bersifat konvensional.

2. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Pemerintah telah menyediakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang dihuni oleh anak ataupun remaja yang berhadapan dengan hukum. Sistem pada LPKA ini merupakan sistem baru yang memiliki perlakuan lebih baik bagi anak yang berkonflik dengan hukum.

Selama berada di LPKA anak kan diikut sertakan dalam program pembinaan yang disediakan oleh lembaga tersebut. Menurut Ketua LPKA sendiri menyatakan bahwa “Kegiatan pembinaan yang ada di LPKA meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Khusus mengenai pembinaan Anak Didik Pemasarakatan yang tergolong Anak Pidana telah diatur didalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, bahwa dalam rangka pembinaan anak pelaku tindak pidana dilakukan atas dasar penggolongan usia, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan dan kriteria lainnya yang terkait.”

3. LPKA Kelas 2 Sukamiskin Bandung

Berdasarkan usia serta latar belakang pendidikan masing-masing anak, LPKA Kelas 2 Sukamiskin menyediakan layanan pendidikan formal sebagai berikut:

1. “Sekolah Pendidikan Khusus. Sekolah Pendidikan Khusus di LPKA, ditujukan untuk anak-anak dalam jenjang

pendidikan Sekolah Dasar, untuk pendidikan sekolah dasar mengingat usia anak sudah diatas usia anak SD, maka jenjang pendidikan untuk mereka berupa Paket A, melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).”

2. “SMP Terbuka. Sekolah Menengah Pertama Terbuka di LPKA menginduk ke SMP Negeri 08 Bandung, hal ini terlaksana atas bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai implementasi dari adanya Nota Kesepahaman antara Kementrian Hukum dan HAM RI dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor: M.HH-08. HM.05.02 TAHUN 2015, Nomor: 02/IV/NK/2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Balai Pemasarakatan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Lembaga Penempatan Anak Sementara, Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasarakatan.”

3. “Sekolah Layanan Khusus. Sekolah Layanan Khusus di LPKA, ditujukan untuk anak-anak dalam jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Atas, menginduk ke SMK Negeri PU Bandung (untuk Jurusan Outomotif dan Perbengkelan) dan SMK Negeri Tanjungsari Bandung (untuk jurusan pertanian, pertanaman dan perikanan). Hal ini terlaksana atas bantuan dari Dinas Pendidikan Pemprov Jawa Barat, sebagai implementasi dari adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat Tentang Pedoman Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak Berhadapan dengan Hukum Di LPKA.”

Untuk program pendidikan informal dan nonformal yang disediakan bagi anak-anak tersebut, terdiri dari pembinaan-pembinaan:

1. Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani akan disesuaikan dnegan agama yang dianut oleh masing-masing anak. Bagi muslim, tersedia kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari dan diadakan oleh pesantren Miftakhul Jannah. Kerjasama yang dilakukan untuk Agama Islam dilakukan dengan Departemen Agama, Dewan Dakwah Jabar, Majelis Ulama Indonesia wilayah Jabar, dan lain sebagainya. Sedangkan, kegiatan keagamaan Nasrani, dalam pelaksanaannya dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti BKPFKK dan HKBP, selain itu dengan mendatangkan pendeta pada setiap hari

jumat untuk memberikan siraman rohani bagi para Andikpas.

2. Pembinaan Intelektual dan Wawasan Kebangsaan

Untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para Andikpas, lembaga mengadakan berbagai kegiatan yang berupa kursus dengan menjalin kerjasama dengan berbagai LSM ataupun partisipan yang memiliki kepedulian dengan anak dan remaja. Kursus yang diadakan antara lain seperti menulis artikel, bahasa Inggris, pelatihan tentang motivasi dan lain sebagainya. Terkait dengan pengembangan wawasan kebangsaan, lembaga mengadakan kegiatan seperti pramuka, LDKM, serta kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap bulan di tanggal 17.

3. Pembinaan Olah Raga dan Kesenian

Kegiatan olah raga dilakukan secara rutin setiap hari yaitu senam pagi. Olahraga lain yang dilakukan antara lain bulutangkis, futsal, tenis meja, sepak bola dan lain sebagainya. Hanya saja, beberapa kegiatan olah raga yang ditawarkan ini masih belum bisa terlaksana karena keterbatasan peralatan yang dimiliki. Untuk kegiatan kesenian yang bisa dilakukan antara lain angklung, menyanyi, nasyid, drumband dan lain sebagainya.

4. Pembinaan Kemasyarakatan / Sosial

Pembinaan kemasyarakatan dan sosial dilakukan dalam rangka menyiapkan para Andikpas ketika terjun langsung ke masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada para Andikpas untuk mengikuti acara-acara di luar LPKA yang diselenggarakan oleh mitra LPKA, program asimilasi, pemberian program cuti menjelang bebas, dan lain sebagainya.

5. Pembinaan Kemandirian

Melalui program Latihan Ketrampilan: diantaranya menjahit, perbengkelan, peternakan, menggunting rambut, pertamanan, Perikanan, pelatihan keterampilan untuk membuat lampu

lampu, sablon, pembuatan kerajinan mainan anak2 dari koran bekas, melukis, dan lain sebagainya. Seluruh program aktivitas ini dilaksanakan atas dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak baik dari swasta maupun pemerintah.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif. Penelitian ini dilakukan dengan mengawali melalui studi pustaka kemudian mengidentifikasi gejala yang ada di lapangan.

2. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan merupakan rancangan *non-eksperimental*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan data numerik yang kemudian diolah untuk kemudian diinterpretasikan.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pola minat menurut teori Holland.

4. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah napi anak di LPKA Kelas II Sukamiskin Kota Bandung.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability*, dengan teknik *total sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Adapun jumlah total napi anak di LPKA Kelas II Sukamiskin Kota Bandung adalah sebanyak 51 anak.

6. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan Alat Tes Minat dari Holland yang sudah dimodifikasi dalam bahasa Indonesia.

7. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul di analisa dalam bentuk statistik deskriptif. Analisa data dalam penelitian ini

meliputi distribusi frekuensi persentase sehingga dapat diketahui frekuensi atau modus (terbanyak) tentang pola minat menurut teori Holland pada narapidana remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin.

Statistik deskriptif merupakan suatu metode untuk memaparkan hasil-hasil yang telah dilakukan dalam bentuk statistik yang sederhana sehingga setiap orang dapat lebih mudah mengerti dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

Ho: Nilai signifikansi $\leq 0,05$ Tidak terdapat pengaruh dimensi *being* terhadap *student engagement* ketika Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada siswa kelas XII di SMKN 3 Cimahi

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil pengolahan data deskriptif dari penelitian mengenai Pola Minat Menurut Teori Holland pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin. Dalam penyajiannya, hasil penelitian disampaikan mengenai gambaran demografi berupa usia dari narapidana remaja. Kemudian disajikan mengenai gambaran pola minat menurut teori Holland pada narapidana remaja tersebut.

Berikut adalah gambaran demografi usia dari responden penelitian.

Usia	Jumlah	Persentase
15	2	4%
16	9	18%
17	36	71%
18	4	8%
TOTAL	51	100%

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di LPKA kelas II Sukamiskin, yang terdiri dari 51 responden. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 15 tahun sebanyak 2 (4%) orang,

usia 16 tahun sebanyak 9 (18%) orang, usia 17 tahun sebanyak 36 (71%) orang, dan usia 18 tahun sebanyak 4 (8%) orang.

Selain data demografi, disajikan pula data rekap mengenai minat narapidana remaja berdasarkan teori minat Holland yang membagi minat menjadi enam yaitu *realistic*, *investigative*, *artistic*, *social*, *enterprising* dan *conventional* atau yang biasa disingkat menjadi RIASEC.

Berikut adalah gambaran 6 minat tersebut.

MINAT	JUMLAH	PERSENTASE
Realistic	18	35%
Investigative	3	6%
Artistic	4	8%
Social	17	33%
Enterprising	7	14%
Conventional	2	4%
TOTAL	51	100%

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian mengenai Pola Minat Menurut Teori Holland pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin. Jumlah reponden keseluruhan adalah 51 orang dengan rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun.

Dari hasil olah data yang sudah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa narapidana remaja kelas II Sukamiskin memiliki tipe minat terbesar dalam *Realistic* sebesar 35%. Andikpas yang merupakan Tipe Realistik akan lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang memerlukan manipulasi yang jelas, memiliki keteraturan, dan sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan hewan. Mereka kurang menyukai kegiatan yang berupa memberikan bantuan kepada orang lain ataupun pendidikan. Andikpas yang memiliki minat pada bidang ini, akan mengabaikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang sosial dan pendidikan. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam bidang mekanikal dan atletik, dan kurang memiliki kemampuan dalam bidang sosial, serta kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kemampuan dalam menjalin hubungan antar individu. Kemungkinan mereka lebih menyukai aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan teknik.

Tipe minat dengan jumlah terbesar kedua adalah tipe minat *Social* sebanyak 33%. Para Andikpas dengan Tipe Sosial lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan menjalin relasi kepada orang lain, seperti kegiatan untuk menolong, mengajar, atau menyediakan bantuan. Mereka kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin dan sistematis, serta kegiatan yang melibatkan objek dan materi-materi. Para Andikpas yang memiliki minat tinggi di bidang sosial, akan lebih banyak mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosial, dan kegiatan-kegiatan maupun hal-hal yang bersifat manual dan teknik biasanya akan diabaikan. Beberapa karakteristik khusus yang dimiliki antara lain: kerja sama, persahabatan, bijaksana, dan persuasif. Pilihan pekerjaan yang sesuai dengan tipe sosial diantaranya adalah pekerjaan-pekerjaan seperti motivator, mengajar, konseling, ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Tipe minat dengan jumlah terbesar ketiga adalah tipe minat *Enterprising* sebanyak 14%. Para Andikpas yang memiliki minat di bidang Enterprising lebih menyukai kegiatan ataupun aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang lain untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang ekonomi ataupun dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Mereka cenderung kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat sistematis, abstrak, dan ilmiah. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan, supervisi maupun persuasif cenderung lebih dikembangkan. Kegiatan yang bersifat ilmiah cenderung akan diabaikan. Karakteristik khas yang dimiliki oleh para Andikpas dengan tipe ini antara lain berambisi, dominan, dan optimism.

Tipe minat dengan jumlah terbesar keempat adalah tipe minat *Artistic* sebanyak 8%. Para Andikpas yang memiliki minat tinggi pada bidang *artistic* akan lebih memiliki minat pada kegiatan-

kegiatan yang bersifat ambiguous, bebas, dan tidak teratur, unik, ataupun kreatif untuk menciptakan produk-produk artistik, seperti karangan, lukisan, maupun drama, ataupun musik. Mereka kurang menyukai kegiatan yang bersifat sistematis, teratur, ataupun rutin. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi artistik akan banyak dikembangkan, namun kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin, sistematis, ataupun klerikal diabaikan. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain emosional, impulsif, imajinatif, dan kreatif. Hasil pekerjaan di bidang artistik biasanya adalah berupa lukisan, ukiran, karangan, ataupun akting.

Tipe minat dengan jumlah terbesar ke lima adalah tipe minat *Investigative* sebanyak 6%. Para Andikpas yang memiliki minat tinggi di bidang Investigatif memiliki ketertarikan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan observasi, sistematis, simbolik, dan kreatif terhadap kejadian atau fenomena fisik, kultural, ataupun biologis, yang dapat dimanfaatkan dalam memahami dan mengendalikan kejadian ataupun fenomena yang ada tersebut. Para Andikpas yang memiliki tipe ini, cenderung kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat persuasif, repetitif, dan sosial. Contoh pilihan pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh tipe investigatif adalah ilmuwan di bidang kimia ataupun fisika, serta petugas analisis di laboratorium.

Tipe minat dengan jumlah paling kecil adalah tipe minat *Conventional* sebanyak 6%. Para Andikpas dengan Tipe Konvensional lebih memiliki minat pada kegiatan yang membutuhkan manipulasi data yang real, teratur, dan sistematis untuk memberikan kontribusi terhadap capaian organisasi. Mereka cenderung kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat bebas, tidak pasti, dan tidak sistematis. Kemampuan yang cenderung dikembangkan adalah kemampuan dalam bidang-bidang klerikal, sistem usaha, dan komputasional. Kegiatan yang bersifat artistik dan sejenisnya diabaikan. Mereka melihat dirinya sebagai individu yang menyukai keteraturan, mudah menyesuaikan diri, dan memiliki keterampilan-keterampilan di bidang klerikal dan numerikal. Ciri khusus yang dimiliki antara lain efisiensi, keteraturan, praktis, dan kontrol diri. Beberapa jenis pekerjaan yang

sesuai dengan tipe ini adalah akuntan, bankir, ahli perpajakan, dan bagian administrasi perkantoran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Minat Menurut Teori Holland pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin diperoleh hasil bahwa terdapat 3 pola minat dominan yang dimiliki oleh para responden yaitu *Realistic*, *Social* dan *Enterprising*.

Saran yang dapat diberikan kepada LPKA berdasarkan pada hasil penelitian ini adalah:

1. Lembaga dapat membuat program kegiatan dan aktivitas yang dapat terus mengembangkan minat-minat yang dimiliki oleh narapidana remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin.
2. Penyesuaian minat yang dimiliki dengan kegiatan atau aktifitas yang dipilih, diharapkan dapat mengasah minat-minat dominan tersebut agar mendukung keberhasilan pencapaian karier yang sesuai dengan bidang yang diminati para narapidana remaja nantinya setelah keluar dari LPKA.
3. Saran untuk narapidana remaja adalah terus mengasah minat-minat yang dimiliki tersebut secara intensif melalui kegiatan-kegiatan yang telah disediakan oleh lembaga, baik intra maupun ekstra kurikuler agar dapat mendukung pencapaian karir di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, P. (2008). Holland's RIASEC Model as an Integrative Framework for Individual Differences. *Journal of Counseling Psychology*, 55, 1-18.
- Brown, D. (2007). *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. USA: Pearson Education, Inc.
- Campbell, D. P. (1999). Holland's theory and the development of interest inventories. *Journal of Vocational Behavior*, 55, 86-101.
- Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM. Sistem Database Pemasyarakatan, D. T.-6.-1.-9.-3. (2019, Maret 15). <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db5e00e0-6bd1-1bd1-913c-3131343330>. Diambil kembali dari <http://smslap.ditjenpas.go.id>: <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db5e00e0-6bd1-1bd1-913c-3131343330>
- Feist, J. &. (2006). *Theories of Personality*. New York : Mc Graw Hill.
- Ferguson. (2008). *Careers and Vocational Guidance*. New York: Infobase Publishing.
- Fouad, N. &. (2004). Cultural Validity of Holland's Theory and The Strong Interest Inventory for Five Racial/Ethnic Groups. *Journal Of Career Assessment*, Vol. 12 No. 4, 423-439.
- Gothard, d. (2001). *Careers Guidance in Context*. London: SAGE Publications Ltd.
- Gottfredson, G. (1999). John L. Holland's Contributions to Vocational Psychology: A Review and Evaluation. *Journal of Vocational Behavior*, 15-40.
- Herr, E. C. (2004). *Career Guidance and Counseling through the Lifespan: Systematic Approaches*. Boston: Pearson .
- Kidd, J. M. (2006). *Understanding Career Counselling: Theory, Research and Practice*. London: SAGE Publications.
- Nathan, R. &. (2006). *Career Counselling*. London: SAGE Publications Ltd.
- Osipow, S. (1983). *Theories of Career Development*. London: Prentice-Hall International Inc.
- Perry, N. &. (1997). *Focus on the Future: A Career Development Curriculum for Secondary School Students*. New York: Open Society Institute.
- Schika, D. A. (1997). Correspondence Between Five Factor and RIASEC Models of Personality. *Journal of Personality Assesment*, 68 (2), 355-368.
- Sharf, R. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. USA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Spokane A.R., L. E. (2002). *Career Choice and Development*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc. .
- Spokane, A. &.-G. (2005). *Career Development and Counseling Putting Theory and Research to Work*. New Jersey: JohnWiley & Sons, Inc.
- Yuliyanto, S.H., M.H, Yul Ernisa, S.H., M.H. (2016). Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam

Perspektif Sistem Peradilan Pidana
Anak. Badan Penelitian Dan
Pengembangan Hukum Dan Hak Asasi
Manusia Kementerian Hukum Dan
Hak Asasi Manusia RI.

